

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bank Umum Syariah di Indonesia masih belum mampu meningkatkan produktivitasnya dalam mengelola dana keuangan seluruhnya disebabkan oleh ketidakmampuan dalam merespon perubahan teknologi. Hal ini yang menjadikan Bank Syariah di Indonesia masih belum mampu bersaing dengan bank konvensional dimana *market share* hingga Desember 2018 berada pada posisi 5,92% dari total aset perbankan nasional yang masih sangat kecil apabila dibandingkan dengan target yang ditetapkan untuk tahun 2023 sebesar 15%, meskipun kinerja perbankan syariah mengalami pertumbuhan positif yang ditinjau dari sisi jumlah aset, dana pihak ketiga (DPK), dan pembiayaan (OJK, 2018).

Jumlah aset, DPK, pembiayaan, dan *Market Share* dari Bank Umum Syariah (BUS) pada tahun 2014-2018 disajikan dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Kinerja Perbankan Syariah periode 2014-2018 (Miliar Rupiah)

Periode	Aset	<i>Growth</i>	DPK	<i>Growth</i>	Pembiayaan	<i>Growth</i>	<i>Market Share</i>
2014	272,34	12.41	217,85	18.7	200,17	8.72	4.9
2015	296,26	8.78	231,17	6.11	213,98	6.9	4.9
2016	356,50	20.33	279,33	20.83	249,08	16.4	5.3
2017	424,18	18.98	334,88	19.89	286,91	15.19	5.7
2018	454,24	12.53	355,91	11.03	313,98	11.99	5.92
Rata-Rata		18.76		18.4		18.24	

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (OJK, 2018)

Dilihat dari tabel 1.1 perkembangan perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2014-2018 mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan jumlah aset, DPK, pembiayaan dan *market share* yang terus meningkat setiap tahunnya.

Fenomena perkembangan perbankan syariah yang pesat belum tentu mengindikasikan produktivitas, karena produktivitas tidak semata-mata hanya produktif atau menghasilkan, melainkan produktivitas adalah kombinasi antara

efektivitas dan efisiensi (Pambuko, 2019). Efektivitas berkaitan dengan output yang diharapkan sesuai target, sedangkan efisiensi penggunaan sumber daya yang seminimal mungkin dengan hasil yang optimal (Sahupala V. , 2012).

Produktivitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kemampuan bersaing bank syariah. Ukuran ini akan menunjukkan bagaimana bank syariah dapat memanfaatkan sumber-sumber terbatas yang dimiliki (input) terhadap hasil (output) yang akan diperoleh. Produktivitas yang tinggi akan berakibat luas bagi perusahaan, diantaranya penghematan biaya-biaya yang terjadi dalam operasi perusahaan sehari-hari. Dengan adanya penghematan biaya tersebut maka berakibat pada peningkatan profit usaha (Pambuko, 2019).

Dari kemampuan menghasilkan profit usaha baik dari *Return on Asset* (ROA) yaitu total aset maupun dari *Net Operating Margin* (NOM) yaitu rata-rata aktiva produktif Bank Syariah di Indonesia menunjukkan progres yang positif namun masih rendah apabila dibandingkan dengan bank konvensional. Efisiensi bank syariah masih rendah, terlihat dari rasio beban (biaya) operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tahun 2018 sebesar 89,9% jauh di atas rasio BOPO bank umum konvensional sebesar 77,86 %. Untuk *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu performa pembiayaan, perbankan syariah mengalami penurunan jumlah dan hal ini masih di bawah standar yang ditetapkan oleh OJK sebesar 80 – 100% (Pitaloka, Cholis, Islamiyah, & Pambuko, 2018).

ROA, FDR, BOPO dan NOM dari BUS dan Bank Umum Konvensional (BUK) pada tahun 2014-2018 disajikan dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2
Indikator Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional Periode 2014-2018

Indikator Keuangan	2014		2015		2016		2017		2018	
	BUS	BUK								
ROA (%)	0.41	2.85	0.49	2.23	0.63	2.32	0.63	2.45	1.23	2.55
FDR (%)	86.66		88.03		85.99		79.65		77.63	
BOPO (%)	96.97	82.45	97.01	81.49	96.22	82.22	94.91	78.64	89.9	77.86
NOM (%)	0.52		0.52		0.68		0.67		1.4	

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia & Statistik Perbankan Syariah (OJK, 2018)

Dilihat dari tabel 1.2 rasio ROA, FDR, BOPO dan NOM mengalami fluktuasi baik rasio BUS maupun BUK. *Return on Asset* (ROA) menunjukkan besarnya pendapatan bersih bank syariah jika dibandingkan dengan nilai aset yang dikuasai (Kasmir, 2010). FDR mencerminkan besarnya alokasi pembiayaan dari dana yang dihimpun dari masyarakat (Riyadi, 2015). Ukuran bank mencerminkan kecenderungan untuk mengelola dana lebih besar yang diprosikan dengan nilai total aset. Oleh karena itu, peningkatan atau penurunan produktivitas perbankan syariah diasumsikan mampu dipengaruhi oleh besarnya pembiayaan yang disalurkan, besarnya modal yang disetor, besarnya keuntungan, dan besarnya penguasaan aset oleh perbankan syariah, atau sebaliknya.

Dalam kondisi ini, analisis produktivitas penting dilakukan karena produktivitas merupakan salah satu pengukuran kinerja dan dimungkinkan menjadi faktor yang diperhitungkan dalam pengambilan keputusan (Basalamah, 2014). Dalam penggunaan *input* yang tersedia untuk menghasilkan *output* yang optimal, produktivitas digunakan sebagai salah satu indikator utama dalam menilai kemampuan bersaing (Pambuko, 2019). Dengan kata lain, bank syariah yang produktif akan meningkatkan daya tawar dan daya saingnya di mata investor dan masyarakat sehingga dapat bertahan dalam ketatnya persaingan di industri perbankan nasional.

Suatu perusahaan akan lebih tertarik untuk mengetahui produktivitas yang dicapainya jika dibandingkan dengan produktivitas dari perusahaan sejenis dalam kondisi yang sama dan menghasilkan kinerja lebih baik. Namun hasil dari pengukuran kinerja ini hanya menggambarkan tingkat kinerja dari kantor unit bank yang diamati, bukan menjelaskan bagaimana kantor unit dapat mencapai tingkat kinerja tersebut (Sukma, 2013).

Produktivitas juga diwajibkan bagi semua umat manusia apabila ingin kehidupannya lebih baik dari sebelumnya. Pernyataan ini tertuang di dalam Al-Qur'an Surat Ar-Ra'du Ayat 11, Allah berfirman :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ ۝ ۱۱

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia” (Q.S. Ar-Ra’du [13]: 11).

Kata “sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan mereka” dapat diartikan sebagai bergegaslah untuk terus menjadi lebih baik, lebih produktif sehingga apapun yang diharapkan dapat tercapai atas ridho Allah Swt.

Alat analisis yang digunakan dalam produktivitas untuk mengukur kinerja perbankan adalah *Malmquist Productivity Index* (MPI). Pengukuran produktivitas dalam penelitian ini mengacu pada *total factor productivity* (TFP) dari seluruh faktor yang digunakan, dan bukan produktivitas yang bersifat parsial, seperti *labor productivity* atau *capital productivity*. Pengukuran parsial dapat menimbulkan *misleading* ketika menilai kinerja suatu perusahaan atau industri. (Sujarningsih & Permono, 2015)

Beberapa riset yang mengaplikasikan pengukuran produktivitas perbankan dengan nilai perubahan TFP diantaranya dilakukan oleh Aam Slamet Rusydiana (2018), Raphael (2013) dan Yildirim (2015). Aam Slamet Rusydiana (2018) Penelitian ini mencoba menganalisis model CCR sebagai model dasar dalam DEA untuk melihat tingkat efisiensi bank umum Syariah di Indonesia untuk periode 2012-2016. Selanjutnya indeks Malmquist digunakan untuk melihat tingkat produktivitas dari bank syariah, baik dari sisi perubahan efisiensinya maupun perubahan teknologi yang kemudian ditampilkan dalam bentuk kuadran 4 kelompok. Hasil yang diperoleh dari skor indeks Malmquist (TFP Change) menunjukkan bahwa 8 bank syariah dari total 11 BUS mengalami peningkatan produktivitas, atau sekitar 73% dari keseluruhan bank umum syariah. Ini ditandai dengan skor lebih dari 1. Sementara sisanya menunjukkan tingkat produktivitas yang relatif rendah.

Sementara itu Raphael (2013) mencoba mengukur perubahan produktivitas bank komersial di Tanzania selama 7 tahun. Hasilnya, secara umum mayoritas bank komersial di Tanzania mengalami peningkatan produktivitas EFFCH sebesar 67 persen, TECH sebesar 83 persen, PECH sebesar 67 persen dan SECH sebesar 50 persen. Salah satu rekomendasi terpenting studi tersebut adalah bank ukuran kecil perlu melakukan investasi dalam IT untuk meningkatkan tingkat efisiensi dan produktivitasnya.

Pada studi lain, Yildirim (2015) melakukan penelitian terhadap 4 bank Islam yang beroperasi di Turki dan 13 bank Islam yang beroperasi di Malaysia. Setengah dari jumlah total bank tersebut mampu menggunakan asset dan ekuitasnya secara efisien. Hasil penelitian juga menemukan bahwa perubahan efisiensi teknis (EFFCH) dari bank Islam di kedua negara observasi tidak pernah mencapai di atas nilai satu pada periode penelitian. Artinya, bank Islam masih belum mencapai batas maksimal produksinya.

Untuk kasus di Indonesia, diantaranya telah dilakukan oleh Rani et.al (2017). Studi ini mencoba menganalisis perubahan Total Faktor Produktivitas (TFP) dan menginvestigasi faktor–faktor yang mempengaruhi TFP pada industri perbankan di Indonesia periode setelah terjadinya krisis keuangan global. Metode penelitian pada tahap pertama menggunakan pendekatan indeks Malmquist untuk mengukur perubahan produktivitas industri perbankan di Indonesia pada tahun 2008 – 2016. Pada tahap kedua melakukan regresi untuk menginvestigasi faktor – faktor yang mempengaruhi produktivitas perbankan Syariah. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian, secara umum industri perbankan baik syariah maupun konvensional mengalami penurunan produktivitas, terutama dari sisi penggunaan teknologi (*technological change*). Hal ini relevan dengan isu terkini terkait penggunaan *fintech* atau teknologi keuangan pada industri perbankan.

Oleh karena itu dibutuhkan pengukuran produktivitas dari setiap Bank Syariah yang ada di Indonesia, selain untuk mengetahui tingkat produktivitas dari setiap bank syariah yang ada di Indonesia, pengukuran produktivitas juga perlu dilakukan agar perbankan dapat menilai usahanya dalam menjalankan bisnis,

sehingga diharapkan dapat memacu tingkat perproduktivitas perbankan syariah di Indonesia dalam menghadapi era persaingan global dimana pesaing usaha bukan hanya datang dari pesaing sejenis, melainkan perusahaan yang memiliki kemampuan memberikan jasa sejenis. Dan juga dapat meningkatkan *market share*, daya saing serta kinerja yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Produktivitas Perbankan Syariah di Indonesia Berdasarkan *Malmquist Productivity Index***”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Bank Umum Syariah di Indonesia masih belum mampu meningkatkan produktivitasnya dalam mengelola dana keuangan seluruhnya disebabkan oleh ketidakmampuan dalam merespon perubahan teknologi. Hal inilah yang menjadikan Bank Syariah di Indonesia masih belum mampu bersaing dengan bank konvensional dimana *market share* yang dikuasai masih sangat kecil yaitu hingga Desember 2018 berada pada posisi 5.92% dari total aset perbankan nasional (OJK, 2018).
2. Perkembangan perbankan syariah yang pesat belum tentu mengindikasikan produktivitas, karena produktivitas tidak semata-mata hanya produktif atau menghasilkan, melainkan produktivitas adalah kombinasi antara efektivitas dan efisiensi (Mali, 1978).
3. Tantangan besar dalam industri perbankan syariah di Indonesia adalah tidak ada bank syariah besar yang bisa bersaing. Saat ini baru satu bank yang masuk jajaran BUKU III yaitu PT Bank Syariah Mandiri. Akibatnya, ekspansi bisnis bank syariah juga ikut terbatas (Rahman, 2018).
4. Secara umum industri perbankan baik syariah maupun konvensional mengalami penurunan produktivitas, terutama dari sisi penggunaan teknologi (*technological change*). Hal ini relevan dengan isu terkini terkait penggunaan *fintech* atau teknologi keuangan pada industri perbankan. (Rani, 2017).

1.3 Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimana produktivitas perbankan syariah di Indonesia berdasarkan *Malmquist Productivity Index* ?
2. Indikator apa yang nilainya paling tinggi dan rendah berdasarkan *Malmquist Productivity Index* di perbankan syariah Indonesia?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran tentang produktivitas perbankan syariah di Indonesia berdasarkan suatu pengukuran kinerja yaitu *Malmquist Productivity Index*.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan serta menambah khazanah pengetahuan penulis khususnya terkait masalah yang ditulis mengenai produktivitas perbankan syariah di Indonesia berdasarkan *Malmquist Productivity Index*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang produktivitas perbankan syariah di Indonesia berdasarkan *Malmquist Productivity Index* dan dapat membantu pihak terkait yang berkepentingan dengan penelitian ini.

